

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi yang menular disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tuberkulosis banyak menyerang organ paru meskipun dapat menyerang organ yang lain sehingga penyakit ini dikenal dengan nama tuberkulosis paru (TB paru) sedangkan yang menyerang organ lain selain paru dinamakan tuberkulosis ekstra paru. Bakteri tuberkulosis mempunyai keistimewaan, yaitu tahan terhadap pencucian warna dengan asam dan alkohol, oleh karena itu disebut basil tahan asam (Widoyono, 2011). Penyakit ini terjadi di seluruh dunia dan merupakan pembunuh terbesar kedua penyakit infeksi di dunia setelah Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) (Laily, Rombot, & Lampus, 2013)

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kepatuhan adalah ketaatan, perilaku sesuai dan disiplin. Kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti taat, suka menurut dan disiplin terhadap perintah, aturan dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional. 2008). Kepatuhan dalam pengobatan penderita tubercolosis paru merupakan perilaku peran sakit, yaitu tindakan/ kegiatan yang dilakukan penderita agar dapat sembuh dari penyakit. Kepatuhan dalam menjalankan aturan pengobatan bagi penderita Tuberkulosis paru sangat penting untuk dapat mencapai kesembuhan yang optimal sehingga penularan kemasyarakatan dapat dihindari. (dikutip dari Kyngas H,2002) dalam (Paramani, 2013).

Kedua tingkat pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tidak patuh penderita untuk berobat karena rendahnya pendidikan seseorang sangat mempengaruhi daya serap seseorang dalam menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman tentang penyakit TB paru, cara pengobatan, dan bahaya akibat minum obat tidak teratur (Widyastuti, 2016). Ketiga jarak ke fasilitas kesehatan, mengatakan jarak dari tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan juga merupakan faktor penentu lain untuk aksesibilitas pelayanan kesehatan. Akses ke pelayanan kesehatan hanya dijangkau penduduk yang bertempat tinggal kurang dari 3 km, sedangkan penduduk yang tinggal jauh tidak dapat memanfaatkan pelayanan yang ada. (Maesaroh, 2009). Keempat dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan anggota keluarga yang sakit. Derajat dimana seseorang terisolasi dari pendampingan orang lain, isolasi sosial, secara negatif berhubungan dengan kepatuhan (Dewi, 2011). Kelima dukungan petugas kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan penderita. Dukungan mereka terutama berguna pada saat penderita menghadapi kenyataan bahwa perilaku sehat yang baru itu merupakan hal yang penting. Begitu juga mereka dapat mempengaruhi perilaku penderita dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari penderita, dan secara terus menerus memberikan yang positif bagi penderita yang telah mampu beradaptasi dengan program pengobatannya (Widyastuti, 2016)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) (2016) dalam Fitria & Ramadhan (2017) mengemukakan pengobatan terhadap penyakit Tuberkulosis telah menghindari 49 juta kematian di seluruh dunia. Di seluruh dunia, penyakit TB merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat yang utama yang

berlombalomba dengan penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV) sebagai penyebab kematian akibat penyakit menular. Asia Tenggara dengan 5 dari 22 negara yang memiliki beban TB tertinggi di dunia. Sebanyak 35% seluruh kasus TB di dunia berada di kawasan ini. Strategi DOTS terbukti sangat efektif untuk mengendalikan TB, namun di masyarakat beban penyakit TB masih sangat tinggi. Selain itu, pengendalian TB juga mendapat tantangan baru seperti infeksi yang terjadi bersamaan antara TB dengan HIV dan TB resisten obat.

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indoensia (2018) terdapat 168.412 jumlah kasus baru TB paru BTA positif dengan jumlah penderita laki-laki sebanyak 101.802 dan jumlah penderita perempuan sebanyak 66.610. Kelompok umur yang paling banyak terkena penyakit TB Paru BTA + adalah kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 20,05 % dari jumlah total penduduk 168.412 jiwa.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2016) menunjukkan jumlah kasus TB Paru BTA positif ditemukan sebanyak 4.022 dan kabupaten/kota tertinggi penderita TB adalah Kabupaten Siak.

Data Profil Kesehatan Kabupaten Siak (2018) menunjukkan jumlah kasus TB BTA positif ditemukan sebanyak 267. Berdasarkan *Case Notification Rate* (CNR) 5 Kecamatan tertinggi ditemukan penderita TB adalah kecamatan Tualang, Kecamatan Kandis, Kecamatan Siak, Kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Lubuk Dalam.

Jumlah total kepatuhan berobat pasien TB Paru menurut angka pengobatan lengkap (*Complete Rate*) pada tahun 2016 sebanyak 67 pasien atau 25,09 % meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebanyak 15 pasien atau 4,64 %. Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa angka pengobatan lengkap (*complete rate*) pasien TB Paru di Kabupaten Siak masih rendah. Lima kecamatan di kabupaten Siak yang masih rendah angka pengobatan lengkapnya

adalah Kecamatan Tualang, Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Siak dan Kecamatan Kandis (Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, 2016 dan 2018)

Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang berdiri pada tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam. Luas wilayah Kabupaten Siak $\pm 8.556,09$ km². Kabupaten Siak terletak pada posisi 1016'30" Lintang Utara sampai dengan 0020'49" Lintang Utara dan 1000 54'21" Bujur Timur sampai dengan 1020 10'59" Bujur Timur dengan ketinggian wilayah antara 2 – 8,4 dari permukaan laut (Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Di Lima Puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahannya adalah apa saja Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Di Lima Puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019 ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru Di Lima Puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien TB Paru dengan kepatuhan berobat di lima puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019.

- b. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan pasien TB Paru dengan kepatuhan berobat di lima puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019.
- c. Mengetahui hubungan jarak fasilitas kesehatan pasien TB Paru dengan kepatuhan berobat di lima puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019.
- d. Mengetahui hubungan dukungan keluarga pasien TB Paru dengan kepatuhan berobat di lima puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019.
- e. Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan pasien TB Paru dengan kepatuhan berobat di lima puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat serta dapat digunakan sebagai materi dalam memberikan pedoman pengendalian penyakit TB dan Sebagai bahan bacaan di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Payung Negeri Pekanbaru khususnya program Ilmu Kesehatan Masyarakat.

2. Bagi Dinas Kesehatan dan Lima Puskesmas Kabupaten Siak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi Dinas Kesehatan dan Lima Puskesmas di Kabupaten Siak khususnya tenaga kesehatan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB di lima puskesmas Kabupaten Siak Tahun 2019.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan rancangan penelitian yang berbeda.